

NILAI-NILAI TRADISI SEBAGAI INSPIRASI PENGEMBANGAN DESAIN KRIYA KONTEMPORER

Martono

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

The development of modern skill design is continuously higher alongside with the development of science, technology, and human need. Long time ago, *empu* or male salesclerks made skill products which contained sacred values and other values. Now, they make skill products by considering more on their aspects of function, economic, and estetics. The shift of those values are caused by the development of science, the transition of human need, and the change of era demand.

Global issue has created tension between tradition and modernity, global versus local, universal and individual, and preservation versus renewal. The condition of culture, which comes from the meet of two values of every single aspect, finally creates some tension between things which are considered spiritual and material by nature. Globalization has influenced the shift of art that is spiritual and symbolic by nature into art which is simply material by nature. The work of art is more oriented on the fulfillment of practical demand which is based on economical demand. The fast development of globalization process becomes a big problem for many skill designers, who are in one side have no willingness to relief beautiful and philosophical traditional art. Meanwhile, in another side, they realize that they can do nothing if they do not follow the global current in which the impact cannot be avoided. The development of tourism directly claims the skill designers to make some modern skill designs which have special context regarding the places where the designs are created and stereotype according to local culture of the places. Related to the development of tourism, there is a skill design that is especially dedicated to society; this skill design is known as art by destination. Additionally, a skill design for tourism society demand is called art of acculturation. Art which is created for the sake of tourism art demand is known as tourist art. The development of tourism has given a big chance toward the development of skill in Indonesia. It can be proven by a large number of skill design products which have spread locally and globally. Most of those skill products of various material and designs have come into export markets. It proves that skill and creativity of skill designers have been highly reliable and acceptable.

PENDAHULUAN

Perkembangan Kriya di Indonesia pada era persaingan pasar global ini sangat bervariasi desain, media, dan fungsinya. Desain kriya yang bervariasi itu dapat berbentuk kriya tradisional, kriya modern, maupun kontemporer. Keragaman produk kriya tersebut, hampir tidak dikenali lagi akar tradisi budayanya dari mana asal dan siapa pembuatnya. Kreativitas penciptaan desain

kriya modern semakin lama semakin beragam bentuk dan fungsinya. Tempo dulu produk kriya yang bernilai sakral, fungsional, milik kolektif sudah bergeser menjadi kriya bernilai konsumtif, ekonomis, dan individualis. Sehubungan dengan kenyataan itu, sebagai perenungan mengawali tulisan ini kita mencoba melihat perkembangan desain kriya yang ada di pasar kriya di berbagai daerah. Misalnya, seperti di Jepara pada umumnya sudah mulai meninggalkan motif tradisi asli daerahnya dan bergeser ke motif Eropa. Hal ini disebabkan karena banyaknya permintaan/pesanan produk kriya dan *furniture* dari negara Eropa dan dengan desain gaya Eropa. Melihat kriya keramik/gerabah Kasongan sudah mulai kena pengaruh barat karena pasar yang produktif dari barat. Kita sudah mulai sulit menemukan kriya khas Kasongan seperti kuda beban, naga, dan bentuk desain yang lainnya. Demikian juga jenis produk kriya lainnya di daerah-daerah di Indonesia seperti kuningan di Juwana Pati, kriya logam Mojokerto, Boyolali dan sebagainya

Dari kenyataan itu, menunjukkan bahwa pergeseran budaya lama menuju budaya dan moralitas baru sedang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat menggeser dan menggantikan budaya tradisi yang ada. Peristiwa tersebut akan terus berkembang dan berkembang sejalan dengan perkembangan pemikiran dan kebutuhan manusia. Berkaitan dengan fenomena itu Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) 2008 di Yogyakarta mengambil tema “ *The past is new*” Tema tersebut mengandung makna yang luas dan dalam. Tema itu dapat dimaknai produk budaya masa lampau dapat menjadi produk budaya baru atau modern jika dikemas sesuai dengan perkembangan jaman dan kebutuhan masyarakat. Seperti sekarang ini banyak orang menyebut sebagai era globalisasi di mana perubahan-perubahan begitu cepatnya. Mengutip apa yang disampaikan Soedjatmoko menyatakan bahwa kaum futurolog sendiri pada saat ini sudah tidak sanggup lagi meramalkan hari depan karena begitu besarnya kompleksitas dunia sekarang ini. Apalagi meramalkan hari depan kesenian yang memang selalu meledak ledak (Soedarso SP. 1991). Itulah ramalan dan kekawatiran para futurolog dengan adanya perubahan jaman yang begitu cepat di era globalisasi.

Berbicara desain kriya modern dalam tulisan ini adalah desain kriya yang diciptakan dari inspirasi nilai-nilai tradisi budaya kita maupun hasil pemikiran baru yang dikemas dalam desain kriya sesuai dengan perkembangan jaman dan kebutuhan masyarakat pendukungnya. Perkembangan desain kriya sekarang ini berarti membicarakan kesenian masa lalu sampai dengan masa sekarang yang hampir dilupakan masyarakat pendukungnya. Dari konteks tersebut timbul pertanyaan kriya yang mana? Kriya dalam percaturan budaya global sekarang ini sudah semakin tidak jelas dan beragam bentuknya. Keberagaman bentuk dan motif pesanan desain kriya dari konsumen membanjiri perajin kita sehingga perkembangan kriya sangat pesat dan beragam jenisnya. Apalagi setelah hadirnya

seni rupa modern di Indonesia seperti yang diungkapkan Soedarso Sp (2000) seni rupa modern masuk Indonesia bagaikan air bak yang menunjang apa saja, juga tradisi warisan budaya bangsa. Segala macam ide dan faham yang secara berurutan muncul di barat itu datang secara bersama sama di Indonesia, sehingga menjadi bingunglah yang didatangi”.

Budaya dan kebutuhan manusia terus berkembang seiring dengan perkembangan jaman dan tuntutan kebutuhan masyarakat. Demikian juga kebutuhan berkesenian secara umum. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran, peradaban, kebutuhan terus berkembang untuk mencari dan menemukan kreativitas baru sesuai perkembangan kebudayaan, teknologi, dan seni. Dalam dunia desain kriya dari fenomena itu lahir kriya baru yang bernuansa primitif, bernuansa antik, bernuansa klasik, dan desain kriya modern. Jenis kriya baru ini, dibuat dari berbagai media seperti kayu, gerabah, batik, logam, dan mixedmedia. Kreativitas baru dibidang kriya ini mendapatkan perhatian khusus dari masyarakat konsumen dan pasar yang luar biasa baik di pasar lokal maupun manca negara.

Globalisasi yang dipandang sebagai globalisasi kebudayaan menurut (Rohidi 2000) adalah suatu fenomena luasnya, mendunia, dan menjadi satuan kerangka acuan atau sistem gagasan tertentu yang dilandasi prinsip-prinsip pemikiran modern yang bertumpu pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat prestisius dilandasi oleh pemikiran yang bersifat positivistik. Lebih lanjut dikatakan bahwa globalisasi kebudayaan sebagai arus positif dipahami sebagai sebuah tatanan konsensus dilihat dari segi iptek yang mengubah dunia dengan ukuran produktivitas, penguasaan alam, dan penguasaan manusia lainnya, maka telah terjadi penindasan nilai-nilai spiritual dan tradisi yang bersifat pluralistik. Bahkan kehidupan akan terjebak pada kepentingan yang bersifat impersonal yang dilihat dalam kehidupan ekonomi, industri, dan birokrasi.

TRADISI DAN GLOBALISASI PADA DESAIN KRIYA

Desain Kriya di Era Globalisasi

Membahas desain kriya di era globalisasi berarti banyak membicarakan produk kriya yang banyak dikembangkan dan direkayasa untuk kebutuhan ekonomi, pariwisata, industri seperti sekarang ini. Kemajemukan etnis, bahasa, dan keragaman seni budaya Indonesia tersebar di seluruh Nusantara merupakan aset budaya yang tak ternilai. Banyak peninggalan kriya tradisional yang menjadi simbol dan kebanggaan bangsa ini seperti, batik, ukiran, topeng, wayang kulit, gerabah, dan sebagainya yang menghiasi buku buku ilmu pengetahuan dan bentuk terbitan lainnya tinggal kenangan. Produk desain kriya seperti itu, kini bermunculan kembali dalam bentuk replikasi, miniatur, dengan desain dan warna baru untuk kebutuhan ekonomi masyarakat pendukungnya. Gejala munculnya kembali

kesenian yang bernuansa tradisional dalam bentuk seni kriya modern sangat bervariasi tergantung kreativitas desainer atau kriyawan dan permintaan pasar. Gejala munculnya kembali desain kriya tradisional sama derasnya dengan gejala perkembangan desain kriya modern permintaan pasar global.

Pengaruh globalisasi telah merambah di segala sektor dalam kehidupan masyarakat. Suatu masyarakat yang dulu dikenal memiliki kekayaan dan keragaman budaya tradisi dari sedikit mulai bergeser menuju perubahan baru karena pengaruh modernisasi. Dalam masyarakat yang mengalami pergeseran ini tentunya terjadi konflik-konflik kepentingan yang tak dapat dielakan lagi. Suatu pemikiran untuk tetap melestarikan budaya tradisi berhadapan dengan tuntutan baru harus menerima budaya baru yang menjanjikan kemudahan, kenikmatan, lebih bergengsi, mudah dinikmati, dan sekaligus membuat ketergantungan masyarakat. Sehingga ada pernyataan banyak orang kalau tidak ikut dalam perkembangan budaya baru akan ketinggalan dengan perubahan tersebut. Kalau ikut dan larut dalam perkembangan baru tersebut banyak yang kebingungan, lebih-lebih mereka yang tidak memiliki dasar pijakan budaya yang kuat dan mendasar. Dasar pengetahuan, keyakinan tersebut dapat dalam bentuk nilai, norma, keyakinan, sampai dengan agama. Hal itu sangat menentukan kuat lemahnya seseorang atau masyarakat untuk menghadapi perubahan jaman.

Sementara banyak kalangan menyatakan bahwa kesenian tradisional tidak berubah tetap berpegang pada kaidah dan tata aturan baku dari waktu ke waktu secara turun temurun. Kenyataannya, walaupun tidak secepat seni modern kriya tradisional juga secara gradual berkembang mengikuti perkembangan jaman sesuai lahannya masing-masing. Desain kriya tersebut, baik yang diciptakan kriyawan maupun desain pesanan konsumen. Bagaimanapun juga kalau masyarakat berkembang kebudayaan juga ikut berkembang sesuai irama perubahan jaman. Perubahan dan perkembangan itu membawa seni kriya bermunculan kembali dengan berbagai warna, bentuk, dan tujuan. Era otonomi daerah yang sekarang sedang berjalan adalah era di mana munculnya kebangkitan seni tradisi di tiap daerah. Semua daerah otonomi mulai mendata dan mencermati potensi daerah untuk diangkat dikelola dan dikembangkan sebagai aset daerah di masa depan. Kesenian tradisional di dalamnya kriya bermunculan kembali untuk menyongsong era pasar global. Kriya bernuansa etnik bermunculan kembali dengan wajah dan bentuk baru kebanyakan orang menyebut kriya modern.

Beberapa unsur yang berpengaruh terhadap percepatan globalisasi adalah transportasi, migrasi masal dengan alasan pencari kerja, migrasi buruh, migrasi dengan alasan politik, informasi, dan tumbuhnya industri multi nasional (Spillane 1994:89) lebih lanjut dikemukakan globalisasi dunia ini mengakibatkan terjadinya berbagai perubahan di masyarakat di segala lapisan. Perubahan tersebut lebih tampak pada kebutuhan *needs* akan perumahan, pakaian, makanan, barang luks,

dan sebagainya. Perubahan nilai atau norma sosial, ekonomi, politik yang berpengaruh terhadap perdagangan internasional. Demikian juga di dunia kriya ikut berubah dengan pesat lahirnya desain kriya baru atau modern sesuai kreativitas desainer dan tuntutan pasar.

Kebudayaan akan berkembang terus sesuai dengan perkembangan jaman, ilmu pengetahuan dan teknologi serta kepandaian manusia. Pada abad keterbukaan ini pengaruh budaya luar begitu derasnya, maka akan secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap keberadaan budaya lokal sendiri. Proses yang demikian itu perlu diantisipasi oleh generasi penerus melalui proses pendidikan atau proses pembudayaan yang lainnya. Sejalan dengan itu seperti yang dikemukakan Kneller (dalam Pidarta, 1997) bahwa dalam pengembangan kebudayaan meliputi tiga unsur, pertama, *originasi* yaitu suatu penemuan baru yang dapat menggeser suatu penemuan yang lama. Desainer kriya dituntut kreatif menemukan desain baru yang betul-betul baru. Kedua, *difusi* yaitu pembentukan budaya baru akibat percampuran budaya baru dengan budaya lama. Kepekaan desain kriya dituntut untuk mampu memadukan, memodifikasi dua pengaruh yang berbeda menjadi satu temuan baru yang kreatif. Ketiga, *reinterpretasi* yaitu perubahan kebudayaan akibat terjadinya modifikasi kebudayaan yang telah ada agar sesuai dengan keadaan jaman. Desainer juga dituntut untuk mampu berkreasi dan dapat memaknai perubahan kedalam hasil karyanya yang selalu inovatif. Pemikiran inilah yang berkembang dan dimanfaatkan oleh para desainer kriya di Indonesia.

Sejalan dengan pemikiran itu, penulis memberikan cara untuk pengembangan kriya modern dalam kontek untuk belajar dan pembelajaran bukan untuk produksi kriya ada beberapa strategi. Pertama, meniru desain yang ada baik dalam bentuk karya jadi, gambar dalam buku, internet, katalog dengan tujuan untuk belajar keterampilan. Keterampilan sangat penting untuk terwujudnya sebuah produk yang baik. Seseorang kaya akan ide dan pemikiran tentang desain kalau tidak memiliki keterampilan teknis untuk membuat karya tidak akan dapat mewujudkan ide dengan baik. Perlu diperhatikan meniru dalam proses belajar keterampilan bukan untuk memproduksi barang, karena hal itu bertentangan dengan hak cipta dan paten. Kedua, merubah desain yang ada menjadi berbeda dari bentuk semula. Strategi ini dilakukan untuk mengajari kreativitas seseorang dalam berkarya. Merubah itu dapat dilakukan dengan merubah bentuk, warna, sampai merubah fungsi. Secara hukum hak cipta sudah tidak menyalahi aturan karena produk gubahan tersebut sudah berbeda jauh dari bentuk produk/ide semula. Produk yang diamati dan dirubah berfungsi sebagai sumber ide untuk mengembangkan kreativitas desain baru. Ketiga, penciptaan desain kriya baru sebagai hasil pencarian, pemikiran, dan kreativitas baru. Cara inilah yang paling baik dan yang harus dilakukan semua desainer dan calon desainer baru dalam

bidang kriya. Penciptaan desain baru yang orisinal adalah hal yang sangat penting untuk menentukan kesuksesan desain kriya di masa yang akan datang.

Banyak kalangan di masyarakat takut akan kehilangan jati diri kebudayaan tradisi akibat ditelan pengaruh budaya global. Rahman (Pidarta 1997) memberikan jalan keluar dari kemungkinan kesenian kita tenggelam dalam kesenian global. Kesenian kita tidak boleh hanya sebagai objek kesenian global, diperlakukan ini dan itu, melainkan harus dapat menjadi subjek kesenian yang dapat menentukan dirinya sendiri. Salah satu cara menjadi subjek adalah dengan cara menciptakan kesenian unggulan, suatu karya besar yang sanggup memberi sumbangan kepada kesenian dunia. Suatu karya disamping menjadi kebanggaan bangsa sendiri juga menjadi kebanggaan dunia, seperti halnya peninggalan kesenian leluhur kita yaitu Candi Borobudur dan bentuk bentuk kesenian tradisional lainnya. Ada pertanyaan, mampukah desainer kriya kita menjawab pertanyaan itu! Mari kita buktikan bersama bahwa desainer kriya kita bisa.

Kekawatiran banyak muncul dari tokoh masyarakat, misalnya Sanusi Pane (1935) menyampaikan kekawatirannya terhadap bahasa daerah sebagai kesenian yang hanya diminati oleh generasi tua dan kurang menarik bagi generasi muda. Hal ini merupakan suatu kekeliruan dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan lama kelamaan akan kehilangan jiwanya, dan diganti dengan peradaban barat. Sejalan dengan keprihatinan itu, keberadaan kesenian tradisional kita memiliki nasib yang sama. Generasi muda mulai tidak mengenal budaya tradisinya sendiri. Hadirnya perkembangan pariwisata di era sekarang ini walaupun banyak yang pro dan kontra terhadap keberadaan seni tradisi Indonesia. Pariwisata salah satu bentuk pengenalan budaya nusantara secara global telah terbukti cukup merubah keberadaan seni kriya kita. Pariwisata lebih banyak dilandasi motif ekonomi daripada unsur yang lain. Meskipun demikian telah banyak andil dalam penggalian budaya, mengatasi pengangguran, pengembangan ekonomi perajin, dan pengembangan kriya kita.

Perkembangan Kriya Modern di Indonesia

Pengembangan desain kriya modern di Indonesia seperti yang diungkapkan Kuntjoroningrat dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok besar. *Pertama*, karya desain yang diciptakan sebagai tuntutan masyarakat yang berpikiran modern, baik secara mentalitas maupun tindakannya. *Kedua*, karya desain yang mengadaptasi dan menggunakan berbagai kebudayaan barat yang telah modern tanpa harus “menjadi barat” atau berciri barat. *Ketiga*, karya desain yang semata mata meniru gaya orang barat tanpa diimbangi oleh proses berpikir dan mentalitas modern. Tidak dipungkiri dalam kenyataan di negeri ini, kebiasaan plagiasi dalam berbagai bidang termasuk di dalamnya kriya seakan akan sudah

menjadi hal biasa yang membudaya tidak merasa berdosa dan tidak merasa merugikan orang lain. Kebiasaan ini kalau dibiarkan akan menjadikan bangsa ini sebagai bangsa yang gemar menjiplak.

Di dalam dunia seni rupa khususnya kriya telah diciptakan desain kriya replikasi dari berbagai bentuk dan ukuran produk kriya tradisional maupun ciptaan baru yang bernuansa tradisional, menurut istilah Soedarsono (1999) mengutip dari Graburn memberi istilah seni seperti itu sebagai seni wisata (*tourist art*) atau seni pseudo-tradisional (*pseudo-traditional art*). Pada seni pertunjukan banyak dijumpai kemasan pertunjukan komersial dalam episode singkat. Demikian juga terhadap rekayasa bentuk budaya tradisi lainnya. Sehubungan dengan kenyataan itu desain kriya muncul dengan beragam bentuk untuk memenuhi kebutuhan pasar seni wisata dan trend masyarakat sekarang. Untuk menjaga keberadaan kriya tradisional harus dikemas dengan bentuk dan warna baru sesuai dengan perubahan jamannya.

Pada era otonomi daerah sekarang ini, muncul berbagai upaya untuk menggali potensi daerah untuk komoditi wisata, maka lahirlah berbagai bentuk kriya tradisional untuk kebutuhan lokal sebagai cinderamata. Kriya tersebut sebagai bentuk tanda mata bahwa para wisatawan pernah datang ke tempat wisata tersebut. Apalagi dengan digalakkanya otonomi daerah di mana-mana mencoba menggali masing-masing potensi sumber daya alam dan potensi budaya untuk dimunculkan, dipromosikan, dijual untuk kebutuhan daerah tersebut. Sehubungan dengan itu, kesenian tradisi daerah mulai bermunculan kembali ke permukaan dalam bentuk desain dan kemasan baru.

Dalam perkembangan pariwisata dan pasar global mendorong munculnya bentuk kesenian baru bernuansa tradisional dengan berbagai ukuran dan harga sebagai barang cinderamata. Berbagai teori dan pendapat mencoba mencari dan merumuskan tentang perkembangan seni di era global sekarang ini. Misalnya Adolph S. Tomars (1964) dalam Soedarsono (1999) mengemukakan bahwa perkembangan seni akan selalu seiring dengan masyarakat pendukungnya. Sejalan dengan pemikiran itu J. Maquet membagi jenis kesenian berdasarkan atas tujuan produk seninya menjadi dua kelompok seni. Pertama, seni yang disebutnya sebagai *art by destination* dan yang kedua adalah seni yang disebut *art of acculturation*. Pengelompokan seni seperti ini nampaknya cocok untuk negara berkembang seperti Indonesia yang memiliki banyak kesenian tradisional khususnya kriya tradisional. Pemikiran ini berdampak baik untuk upaya pelestarian budaya tradisional dan disisi lain untuk pengembangan kreativitas dan memenuhi kebutuhan yang lebih luas.

Globalisasi yang kita hadapi bersama penuh dengan kontradiksi dan konflik. Isu ini pula yang diangkat Delors Report yang mengangkat isu global

yaitu ketegangan antara tradisi dan modernitas, global versus lokal, antara yang universal dan individual, antara kelanggengan dengan pembaharuan. Kondisi budaya karena bertemunya dua nilai akibat penduniaan dalam segala bidang yang pada puncaknya menimbulkan ketegangan antara yang spiritual dengan yang material (Widagdo, 2001). Pengaruh globalisasi berakibat tergesernya kesenian yang bersifat spiritual, simbolik menjadi karya seni yang bersifat material belaka. Karya seni diciptakan lebih berorientasi kebutuhan praktis yang dilandasi kebutuhan ekonomi. Proses globalisasi yang begitu pesat merupakan suatu masalah besar bagi para empuk dan kriyawan yang di satu pihak tidak rela melepaskan kesenian tradisional yang begitu indah dan memiliki nilai-nilai falsafah sesuai budayanya, dan di lain pihak menyadari bahwa tidak dapat berbuat apa-apa kalau tidak mengikuti arus global yang dampaknya tidak terelakan seperti sekarang ini.

Sejalan dengan pemikiran bahwa pergeseran nilai, norma dalam kebudayaan karena adanya pengaruh peredaran global khususnya dalam bidang perdagangan dan pariwisata. Dari proses itu muncul berbagai produk kriya modern yang bernuansa lokal berkembang dengan berbagai gaya dan bentuk. J. Maquet (1971) dalam Soedarsono (1999) mengatakan bahwa berdasarkan tujuan produk seni yang dihasilkan ada dua kelompok. Pertama kelompok yang disebut *art by destination* adalah seni yang dihasilkan sekelompok masyarakat yang diperuntukan masyarakatnya sendiri. Hasil seni seperti itu menunjukkan ciri tiap daerah atau masyarakat tersebut. Produk seni kriya seperti ini misalnya topeng, batik, keris, dan sebagainya diciptakan masyarakat kriyawan untuk kebutuhan masyarakat sesuai tradisi budaya yang berkembang di lingkungannya. Wayang kulit diciptakan untuk masyarakat tersebut digunakan untuk pertunjukan wayang, dan seterusnya untuk jenis kesenian tradisional lainnya. Produk seni seperti ini tetap mengacu dan mempertahankan aturan baku secara tradisi turun temurun, Seni seperti ini masih mengacu pada aspek perlambangan yang memiliki makna simbolis, magis yang dipercayai masyarakat pendukungnya.

Kedua adalah seni yang disebut sebagai *art of acculturation* seni yang dibuat sekelompok masyarakat diperuntukan masyarakat lain. Produk kriya yang dibuat oleh kelompok orang dalam masyarakat diperuntukan untuk orang lain. Kriya jenis ini adalah kriya produk baru (bukan modern) sebagai produk untuk mengantisipasi hadirnya orang atau masyarakat lain yang dikenal sebagai wisatawan. Dalam produk ini terjadi perpaduan (akulturasi) antara kreativitas dan keterampilan pencipta (desainer) dengan selera pasar. Produk seni seperti ini disebut seni wisata (*tourist art*), karena produk seni ini diperuntukan para wisatawan yang berkunjung di tempat wisata tersebut. Sebagai contoh dari seni wisata adalah produk kriya rekayasa yang bernuansa etnik maupun dalam bentuk kriya modern yang berujud sebagai miniatur bentuk dan ukuran sesuai tujuan.

Seperti misalnya miniatur candi, wayang kulit, topeng, keris, pakaian adat dan sebagainya.

Pengelompokan seni seperti ini, sangat cocok bagi negara berkembang seperti Indonesia yang kaya akan budaya tradisi lokal di tiap daerah. Di bidang kriya Indonesia telah memiliki keunggulan historis, geografis memiliki sumber daya alam yang melimpah, bahkan secara genetis turun temurun. Di seluruh daerah di Indonesia memiliki tradisi berkesenian, mereka sudah memiliki bekal keterampilan bagaimana membina dan mengembangkan potensi mereka di masa depan sebagai masa penuh dengan persaingan.

Perkembangan kesenian khususnya kriya dalam konteks perkembangan kebudayaan, teknologi, dan seni memiliki ciri khusus sebagai seni untuk konsumen wisatawan atau seni wisata seperti yang diungkapkan Soedarsono (1999). Bentuk seni dari pengaruh globalisasi itu memiliki ciri: (1) bentuk tiruan, (2) bentuk miniatur, (3) singkat atau padat, (4) penuh variasi, (5) tidak sakral, dan (6) murah harganya. Lebih lanjut dikatakan bahwa dampak dari globalisasi dan modernisasi terhadap budaya masyarakat berakibat terjadinya: (1) desakralisasi, (2) vulgarisasi, (3) komersialisasi. Segala sesuatu diukur dengan uang. Produk kriya kita sudah kehilangan makna sakralisasi dan simbolisasi menuju ke vulgarisasi dan komersialisasi. Itulah kenyataan yang kita hadapi sebagai desainer kriya modern harus pandai membawa diri dan terus menggali ciptaan baru yang dapat diterima masyarakat pendukungnya.

SIMPULAN

Negara kita kaya akan sumber daya alam yang melimpah, sumber daya manusia yang besar jumlahnya, dan kekayaan keragaman budaya di tiap daerah di nusantara. Semua itu adalah modal dasar yang dapat dikembangkan potensinya dalam penciptaan produk kriya. Tergantung bagaimana para pencipta tanggap, tangguh, inovatif, mampu bersaing, dan mampu membaca tanda-tanda jaman meneropong ke depan untuk tetap eksis dipercaturan dunia secara global. Peran serta seluruh lapisan masyarakat ikut menentukan maju mundurnya kesenian kita. Kita mau berkesenian tradisional ataupun berkesenian yang dapat menembus idialisme tanpa batas sangat dimungkinkan selama tidak bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku dalam kehidupan bersama.

Dalam era globalisasi kesenian tradisional yang banyak terkena dampak negatif dan positif adalah kriya. Hampir semua kesenian termasuk di dalamnya kriya banyak direkayasa oleh banyak pihak/orang dan kepentingan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, pariwisata, dan kebutuhan lainnya. Pengembangan desain dengan berbagai teknik, bahan, bentuk motif telah banyak kita jumpai di masyarakat. Pengembangan tersebut disatu sisi adanya upaya untuk pelestarian budaya bangsa dan disisi lain untuk pengembangan kreativitas

masyarakat pendukungnya, kebutuhan ekonomi, sosial, menambah devisa, dan sebagainya. Kriya modern merupakan pengembangan dari kriya tradisional ataupun kreasi baru sebagai bentuk inovasi dan kreasi desainer untuk memenuhi tuntutan kebutuhan dan perkembangan jaman. Dalam konteks tersebut terjadi pergeseran nilai-nilai yang bersifat spiritual menjadi nilai material yang sifatnya praktis.

Globalisasi jika diartikan sebagai penyebaran budaya tradisional keseluruh penjuru dunia dengan menerobos batas batas aturan tradisional berdasarkan kelompok suku, agama, adat sesungguhnya merupakan fenomena yang wajar dari kehidupan bersama dalam interaksi dengan dunia luar. Tetapi globalisasi yang didorong oleh kemajuan informasi yang menyebabkan komunikasi semakin bebas tak terbatas, menyebabkan kelunturan budaya, egoisme baru, akhirnya kehilangan identitas baru merupakan persoalan identitas bangsa yang perlu dicermati bersama.

Negara berkembang seperti Indonesia dalam era global memiliki ketergantungan cukup besar dengan negara maju. Begitu ada guncangan di negara maju berdampak terhadap keamanan, politik, dan ekonomi. Karyawan yang kebanyakan rakyat kecil ikut merasakan dampaknya, mereka tidak dapat atau berhenti sementara untuk produksi kriya, sementara didesak kebutuhan operasional perusahaan harus tetap berjalan. Dunia kriya yang mampu eksis, paling tidak ditinjau dari aspek ekonomi adalah produk kriya yang sudah memasuki pasar ekspor atau global. Produk kriya yang hanya memenuhi kebutuhan pasar lokal secara ekonomi tidak secepat produk kriya ekspor. Karyawan cukup pusing dan tak dapat berbuat banyak menghadapi kondisi yang tidak menentu, berdampak produk kriya menjadi tidak menentu pula.

Suatu keberuntungan yang masih dapat kita syukuri bersama pada era yang penuh dengan kontradiksi, ketidakpastian, ketergantungan, dan persaingan masih banyak pencipta kesenian khususnya kriya tradisional bermunculan kembali dalam upaya pelestarian dan pengenalan budaya sendiri kepada generasi penerusnya. Disisi lain banyak pencipta kesenian tradisional dapat lebih kreatif dapat membaca jaman dan mampu hidup kembali dari berolah seninya untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya sendiri maupun untuk memenuhi kebutuhan orang banyak dalam era kesejagatan ini. Kreativitas dan keuletan karyawan untuk selalu mencari dan menemukan sesuatu yang baru menghadapi tantangan ke depan yang lebih baik.

Merenung, mencari, dan terus mencari untuk pengembangan kreativitas berkesenian dalam kemajemukan budaya ini. Hanya orang yang mau berpikir, berperilaku, dan inovatif yang mampu beradaptasi, eksis, dan berkembang dalam percaturan global sekarang ini. Dasar iman dan keteguhan akan nilai dan norma kehidupan berbangsa dan berbudaya yang dipegang yang mampu membuat tetap

tegar dan mampu bersaing dalam kehidupan bersama. Globalisasi adalah sebuah tantangan masa depan yang harus dihadapi dengan waspada agar tetap punya nilai dan identitas sebagai bangsa yang berbudaya. Desain kriya nusantara adalah desain kriya yang diciptakan berdasarkan norma, nilai, tradisi, dan inovasi yang berkembang di Nusantara. Desain kriya itulah yang dapat dikenali sebagai produk kriya yang bernuansa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Rohidi, Rohendi Tjetjep. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI Press
- Rohidi, Rohendi Tjetjep. 2001. *Kurikulum Pendidikan Tinggi Seni Rupa dan Desain: Menegaskan Identitas di Antara Globalisasi dan Lokalitas*. Makalah. Bandung STISI
- Sachari, Agus. 1987. *Seni Desain Teknologi Konflik dan Harmoni*. Bandung: Nova
- Sachari, Agus. 2001. *Desain dan Dunia Kesenirupaan Indonesia dalam Wacana Transformasi Budaya*. Bandung: ITB
- Soedarso SP. 1991. *Beberapa Catatan tentang Kesenian Kita*. Yogyakarta: BP ISI
- Soedarso SP. 2000. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Yogyakarta: BP ISI
- Soedarsono. 1999. *Seni pertunjukan dan pariwisata*. Yogyakarta: BP ISI
- Spillane S, J James. 2003. *Pariwisata Indonesia Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tilaar, HAR. 1999. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Pidarta, Made. 1997. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widagdo. 2001. *Pendidikan Tinggi Seni Rupa dalam Wacana Global*. Makala. Bandung: ITB